

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, berbagai negara di dunia masih berjuang untuk melawan penyebaran virus COVID-19. Salah negara yang masih berjuang adalah Indonesia. Belum lama ini, Indonesia tengah berjuang menghadapi ledakan gelombang kedua kasus COVID-19. Adanya ledakan kasus tersebut berdampak terhadap perubahan sistem pada beberapa sektor. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) guna untuk menekan peningkatan kasus COVID-19.

Menurut Instruksi (Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, 2021) Nomor 22 Tahun 2021 dan Inmendagri Nomor 23 Tahun 2021, Pemerintah Indonesia menerapkan PPKM dengan level. PPKM dengan level dibagi menjadi level 0, 1, 2, 3, dan 4. Kebijakan PPKM dengan level disesuaikan berdasarkan keadaan wilayah. Penentuan penilaian dilihat dari level transmisi di wilayah tersebut, kemudian dibagi dengan tingkat kapasitas respons yang dimiliki. Jika penyebaran atau penularan COVID-19 terkendali dalam suatu wilayah, maka termasuk ke level rendah, antara Level 0-2. Level 3 atau 4 apabila situasi penularan mulai tidak terkendali atau kapasitas merespons mulai terbatas atau tidak memadai. Pada level 1, 2, 3, dan 4 mengatur bahwa pekerja non-esensial melakukan WFH (*Work from Home*)

dan WFO (*Work from Office*) dengan ketentuan ketika melakukan WFO, pekerja diwajibkan untuk sudah vaksin.

Dengan perubahan sistem tersebut, bidang pendidikan pun diharuskan untuk melaksanakan perkuliahan atau pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini merupakan suatu metode pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi seperti komputer, laptop, maupun gawai yang harus terhubung melalui jaringan internet dan aplikasi yang digunakan seperti aplikasi *teleconference* maupun aplikasi pengepul tugas. Penggunaan teknologi juga dapat menambah beban kerja mental seseorang apabila dalam keadaan yang belum mengetahui cara penggunaan teknologi maupun belum memiliki teknologi tersebut. Para pelaku bidang Pendidikan dituntut untuk menguasai teknologi yang ada agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik sebagaimana mestinya saat pembelajaran tatap muka sehingga para siswa dapat mengambil ilmu yang sama ketika pembelajaran daring maupun tatap muka.

Bekerja dari rumah maupun berada di sekolah akan tetap memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama. Akan tetapi, pada kenyataannya terdapat beberapa dampak yang memengaruhi kinerja pekerja. Dampak tersebut yaitu *multitasking*, semangat kerja menurun, distraksi, keterbatasan komunikasi, dan ketidakpercayaan antar pihak (Ma'rifah, 2020). Keadaan tersebut dapat memengaruhi beban kerja mental seorang pekerja saat bekerja dari rumah.

Peran guru yang penting membuat guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa, dan dituntut untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan baik. Guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, apabila guru tidak dapat beradaptasi maka akan menimbulkan ketidakseimbangan yang dapat menyebabkan stres (Puspitasari and Kustanti, 2020). Tugas dan tanggung jawab seorang guru yaitu mengajar dan mendidik siswa-siswi. Tugas ini memiliki beban yang cukup berat karena hanya guru dengan kompetensi yang tinggi yang dapat melakukannya. Tugas dan tanggung jawab tersebut dapat menjadi beban kerja mental bagi guru yang nantinya menyebabkan stres. Tuntutan tugas seorang guru juga semakin bertambah berat dengan adanya pandemi COVID-19 yang mengharuskan guru melakukan sistem pembelajaran baru yaitu sistem pembelajaran daring.

Hasil penelitian oleh Rokhani (2020) tentang pengaruh WFH terhadap kinerja guru SD Negeri Dengkek 01 Pati selama masa pandemi COVID-19 mendapatkan hasil bahwa 75% dari guru yang menjalankan WFH merasa jenuh bekerja di rumah karena suasana yang monoton, serta sebanyak 87,5% guru mengeluh kesulitan dalam berinteraksi dengan guru lainnya dan peserta didik. Selain itu, terjadi penurunan dalam kualitas proses belajar-mengajar serta penurunan konsentrasi dalam bekerja.

Hasil penelitian oleh Utami, Suarantalla dan Hermanto (2020), tentang Analisis Beban Kerja Mental Guru Sekolah Dasar Menggunakan Metode NASA-TLX Studi Kasus Di SDN Batu Tering menunjukkan bahwa

beban kerja mental guru pada saat pembelajaran daring tinggi diakibatkan oleh adaptasi dengan keadaan pembelajaran daring yang mengharuskan menggunakan *smartphone* untuk pembelajaran. Salah satu beban yang harus dipikul adalah keadaan murid yang tidak semua memiliki *smartphone* untuk menunjang pembelajaran. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan cara untuk belajar yang sempurna dalam keadaan tersebut.

Hasil penelitian oleh Sari, Akbar dan Nafikadini (2021), tentang Perbedaan Beban Kerja Mental Dan Stres Kerja Guru SDN Dengan Guru SLBN menunjukkan bahwa beban kerja mental guru SDN termasuk kedalam kategori tinggi karena guru yang mengampu pada kelas akhir akan melakukan pembelajaran analisis dan *problem solving* yang menggiring siswa untuk berani berargumentasi. Indikator aspek usaha NASA-TLX memiliki nilai terbesar pada guru SDN tersebut dikarenakan guru SDN memiliki peran sebagai guru kelas yang berkewajiban merencanakan, melaksanakan, serta menilai dan mengevaluasi pembelajaran pada seluruh mata pembelajaran yang diampu. Selain itu, ketika pergantian tahun, guru akan mempersiapkan dan menyesuaikan diri kembali untuk mengajar dan mengetahui karakter siswa yang baru.

Hasil penelitian oleh Mahani, Ma'rufi and Indrayani (2020), tentang Beban Kerja Mental dan Pendapatan dengan Kebahagiaan di Tempat Kerja pada Dosen di Universitas Jember menunjukkan bahwa beban kerja mental sebagian responden dosen termasuk kedalam kategori sedang. Beban kerja

mental seorang dosen dipengaruhi tugas dan tanggung jawabnya untuk menjalankan tri dharma perguruan tinggi dan ada pula tugas tambahan sebagai pejabat. Sehingga semakin banyak tugas tambahan, maka beban kerja mental dosen juga semakin tinggi.

Hasil penelitian Parwati (2021), tentang Evaluasi Beban Kerja Mental Pekerja saat WFO dan WFH di masa Pandemi Covid-19 Dengan NASA-TLX dan *Ergonomic Self Assessment* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan beban kerja mental pekerja pada saat WFO dan WFH. Beban kerja mental WFH lebih tinggi dibandingkan dengan beban kerja mental WFO pada pekerja.

1.2 Identifikasi Masalah

SMKN 2 Surabaya merupakan SMK tertua di Jawa Timur dan Indonesia bagian timur. SMK merupakan pendidikan formal setara dengan SMA/MA yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang tertentu. Pembelajaran yang dilakukan di SMK yaitu praktikum dan kelas. SMKN 2 Surabaya merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri terbaik di Surabaya pada tahun pembelajaran 2018/2019 berdasarkan nilai rerata UN dan dengan banyak prestasi yang telah didapatkan.

SMKN 2 Surabaya memiliki 14 kompetensi ahli dengan keseluruhan siswa sebanyak 3.314 siswa dan guru sebanyak 163 orang. Perbandingan guru dan siswa yaitu satu dibanding dua puluh satu. Perbandingan tersebut berarti bahwa seorang guru bertanggung jawab untuk dua puluh satu siswa.

Perbandingan guru dan murid SMK yang ideal yaitu satu dibanding lima belas. Perbandingan guru dan murid di SMKN 2 Surabaya yang lebih besar dibandingkan ideal perbandingan guru dan murid SMK dapat meningkatkan tanggung jawab. Peningkatan tanggung jawab tersebut dapat menambah beban kerja kerja mental seorang guru.

Pada saat PPKM berlevel saat ini, perubahan pembelajaran yang semula dilakukan secara daring berganti menjadi sebagian daring dan sebagian luring. Hal tersebut berakibat kepada perubahan teknik pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran terbagi menjadi daring dan luring sehingga guru harus menyiapkan kelas saat daring dan kelas saat luring. Pembelajaran praktikum yang dilakukan secara daring membuat guru untuk berinovasi cara melakukan pembelajaran daring praktikum yang sesuai dengan kompetensi yang harus didapatkan oleh siswa sehingga siswa dapat memahami dan mempraktikkan kompetensi tersebut tanpa ada pantauan langsung guru.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru tidak hanya mengajar akan tetapi guru juga dapat memiliki jabatan seperti wali kelas, wakil kepala sekolah, dll. Penambahan jabatan dapat meningkatkan beban kerja mental guru.

Pada SMKN 2 Surabaya mayoritas guru berusia >35 tahun. Mayoritas guru berusia tua tidak familiar dengan teknologi baru. Perubahan sistem pembelajaran mengharuskan seluruh guru dapat beradaptasi dengan

teknologi yang baru sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran. Guru berusia tua membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi dengan teknologi yang ada. Setelah beradaptasi, guru berusia tua harus selalu menggunakan teknologi tersebut. Apabila terdapat hari libur atau waktu kosong tanpa penggunaan teknologi, guru berusia tua beradaptasi kembali dengan teknologi. Kesulitan untuk beradaptasi dengan teknologi tersebut dapat menambah beban kerja mental.

Terdapat beberapa keluhan pada guru SMKN 2 Surabaya terkait dengan kelelahan setelah bekerja. Hasil tersebut didapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada Februari 2022 dengan beberapa guru SMKN 2 Surabaya. Gejala kelelahan setelah melakukan pekerjaan merupakan salah satu gejala adanya stress kerja. Stres kerja dapat ditimbulkan akibat adanya beban kerja mental yang tinggi.

Beban kerja mental dapat berdampak dengan adanya kelelahan kerja dan stress kerja sehingga akan mempengaruhi kinerja. Terdapat hubungan beban kerja mental dengan kelelahan kerja (Ardiyanti *et al.*, 2017). Terdapat hubungan antara beban kerja mental dengan stress kerja (Fahamsyah, 2017). Terdapat pengaruh negatif kelelahan kerja dan stres kerja terhadap kinerja (Hidayat, 2016). Hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila kelelahan kerja dan stress kerja meningkat, maka kinerja akan menurun dan sebaliknya. Penurunan kinerja seorang guru dapat berdampak terhadap pemberian materi

kepada siswanya yang seharusnya siswa dapat mendapatkan materi yang lebih rinci akan tetapi, siswa mendapatkan materi yang umum.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi dengan hubungan antara karakteristik individu, tugas, dan sistem kerja dengan beban kerja mental pada guru SMKN 2 Surabaya. Terdapat beberapa sistem kerja yang ada di lingkungan kerja sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi dengan menggunakan sistem kerja dengan pembelajaran daring dan pembelajaran luring. Beban kerja mental dapat berasal dari pekerjaan maupun diluar pekerjaan. Oleh sebab itu, penelitian ini dibatasi dengan mengukur beban kerja mental yang berasal dari aktivitas dan kondisi kerja dengan menggunakan metode NASA-TLX yang terdiri dari 6 unsur yaitu *mental demand*, *physical demand*, *temporal demand*, *performance*, *effort*, dan *frustration*.

1.3.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara karakteristik individu, tugas, dan sistem kerja dengan beban kerja mental pada guru SMKN 2 Surabaya?”.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara karakteristik individu (jenis kelamin, usia, dan status gizi), tugas (tingkat

kesulitan pekerjaan dan tingkat tanggung jawab), dan sistem kerja dengan beban kerja mental pada guru SMKN 2 Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik individu (jenis kelamin, usia, dan status gizi) guru SMKN 2 Surabaya.
2. Mengidentifikasi tugas (tingkat kesulitan tugas dan tingkat tanggung jawab) guru SMKN 2 Surabaya.
3. Mengidentifikasi sistem kerja guru SMKN 2 Surabaya.
4. Mengukur beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
5. Menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
6. Menganalisis hubungan antara usia dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
7. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
8. Menganalisis hubungan antara tingkat kesulitan tugas dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
9. Menganalisis hubungan antara tingkat tanggung jawab dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.
10. Menganalisis hubungan antara sistem kerja dengan beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1.4.3.1 Manfaat bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian ini, peneliti mendapat informasi dan pengetahuan tambahan mengenai beban kerja mental pada guru SMKN 2 Surabaya saat WFH dan WFO dan faktor yang memengaruhi beban kerja mental guru SMKN 2 Surabaya.

1.4.3.2 Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan Instansi Pendidikan sebagai data dan gambaran untuk melakukan intervensi terhadap beban kerja yang dialami oleh guru.